PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Ika Ayu Budiyanti[1], Endah Andayani[2], Nun Farida[3]
[1,2] Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,
[3] SDN Pisangcandi1 Malang
[1]ikaayub1204@gmail.com, [2]endahandayani@unikama.ac.id
[3]nunfarida32@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to improve the activeness of fourth-grade students of SDN Pisangcandi 1 in Pancasila Education lessons by implementing the Problem-Based Learning (PBL) learning model. The lack of student activeness in the Pancasila Education learning process is the reason for conducting this research. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle includes four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 29 students in fourth-grade SDN Pisangcandi 1. Data were obtained through observation sheets, interviews, and documentation. The results of the study showed an increase in student activeness from the pre-cycle by 44% to 66% in cycle I, and again increased to 86% in cycle II. This increase includes aspects of activeness in asking questions, giving opinions, discussing, solving problems, and making presentations. Thus, the Problem-Based Learning model is proven effective in improving student activeness in the Pancasila Education subject of fourth-grade SDN Pisangcandi 1.

Keywords: student activism, Pancasila education, problem-based learning, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SDN Pisangcandi 1 dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran Problem-Based *Learning* (PBL). Minimnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi alasan dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 29 siswa yang berada di kelas IV SDN Pisangcandi 1. Data diperoleh melalui lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dari pra-siklus sebesar 44% menjadi 66% di siklus I, dan kembali meningkat menjadi 86% di siklus II. Peningkatan ini mencakup aspek keaktifan dalam bertanya, memberikan pendapat, berdiskusi, memecahkan masalah dan melakukan presentasi. Sehingga, model pembelajaran Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN Pisangcandi 1.

Kata Kunci: keaktifan siswa, pendidikan Pancasila, pembelajaran berbasis masalah, penelitian tindakan kelas.

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Adi dkk., 2023). Karakteristik mata pelajaran ini bersifat normatif dan nilai-oriented, yaitu: (1) berfokus pada pembentukan karakter siswa; (2) mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan kebangsaan; serta (3) menekankan penerapan nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata (Sobirin dkk., 2024). Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, berbicara, dan mengambil sikap berdasarkan nilai-nilainya, bukan hanya menghafal ide-ide.

Namun demikian, banyak sekolah dasar masih menghadapi masalah dalam menerapkan Pendidikan Pancasila. Susanti (2024) mengatakan bahwa salah satu masalah utama adalah dominasi metode ceramah yang membuat siswa bersikap pasif. Guru sering mengalami kesulitan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi kehidupan nyata siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi lebih hafalan dan berpusat pada guru (teacher-centered). Kondisi ini menyebabkan siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Kondisi serupa ditemukan di kelas IV SDN Pisangcandi 1 Malang. Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 13 April 2026 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam Pendidikan Pancasila masih sangat rendah. Dari 29 siswa, hanya sekitar 13 siswa (44%) yang tetap aktif selama pelajaran berlangsung. Siswa biasanya pasif, tidak berani bertanya atau mengemukakan pertanyaan, tidak mau berpendapat, dan tidak tertarik dengan pelajaran. Menurut wawancara, pembelajaran masih bergantung pada ceramah dan tanya jawab searah tanpa aktivitas pemecahan masalah atau diskusi kelompok.

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat keaktifan belajar siswa antara lain adalah (1) kurangnya motivasi intrinsik siswa; (2) kurangnya dorongan kontekstual untuk belajar; (3) strategi pembelajaran yang tidak variatif; dan (4) kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar (Dimyati & Mudjiono, 2022). Kondisi ini secara langsung

berdampak pada pemahaman siswa yang rendah tentang materi tersebut. Selain itu, pembentukan karakter, yang merupakan tujuan utama Pendidikan Pancasila juga terhambat. Untuk menyelesaikan masalah ini, model pembelajaran baru harus diciptakan yang akan mendorong keaktifan siswa secara menyeluruh. Problem-Based *Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model yang dinilai relevan. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) membantu siswa belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama (Ibrahim & Nur, 2023). Penelitian Syartyah dan Ihsan (2024) tentang penerapan PBL pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan keaktifan siswa dari 63% menjadi 80%. Hal tersebut menunjukkan hubungan antara PBL dan pendidikan Pancasila karena keduanya menggunakan masalah nyata sebagai alat untuk menyampaikan nilai dan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas IV SDN Pisangcandi 1 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Lima indikator digunakan untuk mengukur keaktifan siswa dalam penelitian ini, yaitu bertanya, berpendapat, berbicara, memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasil. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi pendidik sebagai alternatif model pembelajaran inovatif dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian yang relevan dengan permasalahan tersebut dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning (*PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR), yang merupakan jenis penelitian di mana guru dan peneliti bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas (Aqib & Amrullah, 2019). Setiap siklus PTK menggunakan model Kurt Lewin yang

terdiri dari empat tahapan berurutan, yaitu : (1) perencanaan *(planning),* (2) pelaksanaan tindakan *(acting),* (3) pengamatan *(observing),* dan (4) refleksi *(reflecting).* Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan dua pertemuan setiap siklus. Jika indikator keberhasilan suatu siklus telah tercapai, penelitian dianggap berhasil, dan jika tidak berhasil, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya (Tanjung dkk., 2024).

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Pisangcandi 1 Malang yang berjumlah 29 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Tempat penelitian dilaksanakan di SDN Pisangcandi 1, yang terletak Jalan Raya Langsep No. 14, Kelurahan Pisangcandi, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 yang berlangsung dari 13 April 2026 hingga 4 Mei 2026. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kelas IV memiliki tingkat keaktifan yang paling rendah dibandingkan dengan kelas lain.

Tiga metode digunakan untuk mengumpulkan data. Pertama, observasi langsung dilakukan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat lima indikator keaktifan: bertanya, berpendapat, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasil. Selama pembelajaran berlangsung, pengamat *(observer)* mencatat keaktifan setiap siswa secara real-time. Kedua, wawancara dengan guru kelas dan beberapa siswa untuk mendalami kondisi pembelajaran serta respons terhadap penerapan PBL. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk triangulasi yang terdiri dari foto, video kegiatan, modul ajar, dan catatan lapangan.

Untuk mengetahui pola peningkatan, data keaktifan siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus berikut : Persentase Keaktifan = (Jumlah siswa aktif dibagi dengan jumlah total siswa) × 100%. Menurut Aqib & Amrullah (2019), indikator keberhasilan penelitian adalah ketika rata-rata persentase keaktifan siswa mencapai minimal 75% dari semua indikator yang diukur. Ini merujuk pada standar ketuntasan klasik PTK. Jika siklus I tidak mencapai tujuan yang diinginkan, penelitian dilanjutkan ke siklus II, di mana dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi.

Teknik triangulasi yang membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi memastikan keabsahan data. Ketiga sumber data saling melengkapi dan digunakan untuk memverifikasi bahwa hasil penelitian konsisten. Pada setiap akhir siklus, analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu berpikir dan membuat rencana untuk perbaikan tindakan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 13 April 2026 untuk mengetahui kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Pisangcandi 1 Malang. Observasi ini difokuskan pada lima indikator keaktifan siswa, yaitu : bertanya, berpendapat, berdiskusi, memecahkan masalah, dan presentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran tetap berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi secara ceramah, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Tidak ada interaksi aktif seperti diskusi kelompok atau pemecahan masalah. Siswa tampak tidak antusias; beberapa terlihat berbicara sendiri dan hanya sedikit yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Suasana kelas yang pasif dan tidak mendukung pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, diketahui bahwa selama ini pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan metode ceramah dan tanya jawab satu arah lebih banyak. Guru mengakui fakta bahwa siswa jarang sekali berinisiatif untuk bertanya atau memberikan pendapat secara sukarela. Kondisi ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan rendahnya keaktifan siswa. Data keaktifan siswa pada pra-siklus tersaji pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Data Keaktifan Siswa Pra Siklus

No.	Indikator	Jml Aktif	Persen
1	Bertanya	16	55 %
2	Berpendapat	13	45 %
3	Berdiskusi	14	48 %
4	Memecahkan Masalah	8	28 %
5	Presentasi	13	45 %
	Rata-rata	13	44 %

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata keaktifan siswa pada pra-siklus hanya mencapai 44%, jauh di bawah indikator keberhasilan yang

ditetapkan sebesar 75%. Indikator pemecahan masalah hanya mencapai 28%, menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa dengan tugas analitis dan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Indikator bertanya hanya mencapai 55% dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cenderung prosedural dan hanya diberikan kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Namun, indikator berpendapat bahwa diskusi dan presentasi masing-masing berkisar antara 45%–48%, menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki banyak kesempatan atau keberanian untuk berpartisipasi secara aktif.

Ini sejalan dengan penelitian Susanti (2024) yang menyatakan bahwa dominasi metode ceramah merupakan hambatan utama dalam pembelajaran PKn atau Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, yang mengakibatkan siswa kurang terlibat secara aktif. Salah satu faktor yang mendorong penerapan model pembelajaran Problem-Based *Learning* (PBL) sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran adalah tingkat keaktifan siswa di awal siklus.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Perangkat tersebut meliputi: (1) modul ajar berbasis PBL dengan materi “Makna sila-sila Pancasila serta sikap dan perilaku yang mencerminkan pengamalan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat”; (2) lembar observasi keaktifan siswa dengan lima indikator; (3) video pembelajaran kontekstual tentang penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; (4) lembar kerja murid (LKM) yang berisi permasalahan kontekstual; serta (5) panduan penilaian presentasi. Kelompok dibagi secara heterogen, dengan masing-masing terdiri dari empat hingga lima siswa.

b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu pada tanggal 14 dan 21 April 2026. Sintaks PBL untuk pembelajaran terdiri dari lima tahapan. Pada tahap orientasi masalah pertama, guru menayangkan video pendek tentang contoh perilaku dalam kehidupan masyarakat yang memenuhi atau melanggar prinsip Pancasila. Siswa diminta untuk menemukan masalah dalam video.

Kedua, pengorganisasian belajar dilakukan dengan pembagian siswa ke dalam lima kelompok (masing-masing dengan empat sampai lima siswa) dan pemberian LKM. Ketiga, penyelidikan dilakukan di masing-masing kelompok dengan tujuan menganalisis masalah, menemukan fakta, dan merumuskan solusi. Keempat, pengembangan hasil melalui kegiatan kelompok melibatkan pembuatan laporan tentang hasil diskusi dan persiapan presentasi. Kelima, evaluasi dilakukan melalui kegiatan yang dilakukan oleh setiap kelompok, melibatkan presentasi hasil diskusi di depan kelas dan menerima umpan balik dari guru dan kelompok lain.

c. **Observasi dan Hasil Siklus I**

Observasi siklus I dilakukan oleh observer secara bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi yang memuat lima indikator keaktifan. Suasana kelas tampak lebih hidup dibandingkan dengan pra-siklus. Saat siswa melihat video pembelajaran, mereka tampak ingin tahu dan mulai bertanya dengan berani. Namun demikian, beberapa siswa masih pasif dalam diskusi kelompok. Data hasil observasi siklus I disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Data Keaktifan Siswa Siklus I

No.	Indikator	Jml Aktif	Persen
1	Bertanya	21	72 %
2	Berpendapat	19	66 %
3	Berdiskusi	19	66 %
4	Memecahkan Masalah	17	59 %
5	Presentasi	19	66 %
	Rata-rata	19	66%

Tabel 2 menunjukkan peningkatan rata-rata keaktifan siswa pada siklus I menjadi 66%, naik sebesar 22% dari kondisi pra-siklus. Indikator bertanya (dari 55% menjadi 72%) dan pemecahan masalah (dari 28% menjadi 59%) mengalami peningkatan yang paling signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika video pembelajaran mengandung masalah kontekstual, ia berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam berpikir secara aktif. Namun demikian, hasil 66% belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%.

d. Refleksi Siklus I

Hasil refleksi yang dilakukan oleh guru dan observer setelah siklus pertama menemukan kekurangan

yang perlu diperbaiki. Pertama, karena kelompok terlalu besar (4-5 siswa), sebagian siswa tidak merasakan tanggung jawab untuk berpartisipasi, sehingga beberapa siswa pasif saat diskusi kelompok. Kedua, karena peran kelompok tidak dibagi secara merata, hanya 1-2 siswa yang mendominasi diskusi. Ketiga, pada saat presentasi di depan kelas hanya ada satu perwakilan per kelompok yang berbicara, sehingga siswa lain tidak mendapat giliran untuk berbicara. Keempat, panduan diskusi masih terlalu umum sehingga siswa bingung menentukan arah analisis. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti membuat langkah-langkah perbaikan di siklus II untuk meningkatkan keaktifan siswa dan mencapai indikator keberhasilan.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai dasar untuk perencanaan siklus II, yang mencakup empat perbaikan utama. Pertama, kelompok belajar diperkecil menjadi tiga siswa untuk memberi setiap anggota tanggung jawab sesuai perannya masing-masing. Kedua, panduan diskusi dibuat lebih sistematis dengan pertanyaan yang lebih spesifik dan bertahap. Ketiga, presentasi dilakukan secara bergilir untuk memberi semua anggota kelompok kesempatan berbicara di depan kelas. Keempat, untuk meningkatkan kepercayaan diri, guru harus lebih aktif memberikan apresiasi positif, baik secara verbal maupun nonverbal. Siklus kedua membahas "Sejarah Perumusan Pancasila serta Karakter Perumus Pancasila."

b. Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu pada tanggal 28 April dan 4 Mei 2026. Pelaksanaan mengikuti sintaks PBL yang sama, namun dengan perbaikan sesuai hasil refleksi. Pada tahap orientasi masalah, guru menyajikan cerita kontekstual tentang peristiwa yang terjadi di sidang BPUPKI dan perselisihan yang terjadi antara para pendiri bangsa mengenai pembentukan Pancasila. Siswa diminta untuk menentukan nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh para perumus Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan modern. Kelompok yang diperkecil (3 orang) membuat diskusi lebih hidup karena tidak ada ruang untuk bersembunyi dalam kelompok besar. Panduan diskusi yang

terorganisir membantu siswa fokus pada inti permasalahan. Dengan presentasi bergilir, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendapat umpan balik dari teman dan guru. Apresiasi positif yang konsisten dari guru terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan siswa saat tampil di depan kelas.

c. Observasi dan Hasil Siklus II

Observasi siklus II dilakukan saat siswa melakukan pembelajaran dengan pengamat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam semua indikator keaktifan siswa. Data hasil observasi siklus II disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Data Keaktifan Siswa Siklus II

No.	Indikator	Jml Aktif	Persen
1	Bertanya	26	90 %
2	Berpendapat	24	83 %
3	Berdiskusi	25	86 %
4	Memecahkan Masalah	24	83 %
5	Presentasi	25	86 %
	Rata-rata	25	86%

Berdasarkan Tabel 3, keaktifan siswa pada siklus II meningkat secara signifikan pada semua indikator. Indikator bertanya mencapai 90% (26 dari 29 siswa), berpendapat 83% (24 siswa), berdiskusi 86% (25 siswa), memecahkan masalah 83% (24 siswa), dan presentasi 86% (25 siswa). Rata-rata keaktifan secara keseluruhan mencapai 86%, meningkat 20% dari siklus I (66%). Setiap indikator telah melampaui target keberhasilan 75%, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Rekapitulasi peningkatan keaktifan siswa dari pra-siklus hingga siklus II disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Rekapitulasi Peningkatan Keaktifan Siswa

Tahap	Rata-rata (%)	Peningkatan
Pra Siklus	44%	-
Siklus I	66%	22%
Siklus II	86%	20 %

4. Pembahasan

a. Peningkatan Keaktifan Siswa Secara Keseluruhan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan siswa secara berkala dan signifikan. Selama pra-siklus, rata-rata keaktifan hanya mencapai 44%. Namun, setelah penerapan model PBL pada siklus I, keaktifan meningkat menjadi 66% (naik 22%). Pada siklus II dengan berbagai perbaikan, keaktifan

meningkat lagi menjadi 86% (naik 20%), melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Peningkatan ini menunjukkan dampak besar dari penerapan PBL terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian Syartyah dan Ihsan (2024) yang juga menemukan peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan PBL pada mata pelajaran PKn, yakni dari 63% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Pola peningkatan yang serupa antara penelitian tersebut dengan penelitian ini memperkuat keyakinan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa, khususnya pada mata pelajaran yang bersifat normatif dan nilai-oriented seperti Pendidikan Pancasila.

b. Analisis Per Indikator Keaktifan

Pertama, indikator bertanya meningkat dari 55% pada pra-siklus menjadi 72% pada siklus I dan 90% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena penyajian masalah kontekstual melalui video pembelajaran memunculkan keingintahuan siswa secara alami. Ketika siswa menghadapi situasi nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka, keinginan untuk bertanya muncul dengan sendirinya tanpa diminta oleh guru. Hal ini sesuai dengan prinsip PBL bahwa masalah autentik dapat mendorong belajar (Ibrahim & Nur, 2023).

Kedua, indikator berpendapat meningkat secara signifikan dari 45% pada pra-siklus menjadi 66% pada siklus I dan 83% pada siklus II. Peningkatan ini disebabkan oleh pengurangan jumlah anggota kelompok dari 4-5 siswa menjadi 3 siswa. Kelompok kecil menimbulkan tekanan sosial yang positif, di mana setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk berpendapat karena ketidakaktifan menjadi terlihat dengan jumlah anggota yang lebih kecil. Ini sejalan dengan temuan bahwa diskusi kelompok kecil lebih efektif untuk mendorong keaktifan individu (Dimyati & Mudjiono, 2022).

Ketiga, indikator berdiskusi meningkat dari 48% pada pra-siklus menjadi 66% pada siklus I dan 86% pada siklus II. Panduan diskusi yang terstruktur menjadi alasan utama peningkatan ini. Panduan dengan pertanyaan pemandu khusus membantu siswa memahami jalan diskusi, sehingga waktu diskusi digunakan secara efektif. Tanpa

panduan yang jelas, diskusi cenderung tidak terarah dan berakhir dengan siswa yang saling diam menunggu satu sama lain. Keempat, indikator memecahkan masalah meningkat secara signifikan dari 28% pada pra-siklus menjadi 59% pada siklus I dan 83% pada siklus II. Pada kondisi awal, siswa tidak terbiasa dengan tugas analitis karena pembelajaran selama ini bersifat hafalan. Kemampuan dan keberanian siswa untuk memecahkan masalah meningkat setelah dilatih dengan pendekatan PBL. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang teratur dan konsisten dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ini sejalan dengan penelitian Husna dkk. (2025) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pendidikan Pancasila karena memberi mereka kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah dan diskusi.

Kelima, indikator presentasi meningkat dari 45% pada pra-siklus menjadi 66% pada siklus I dan 86% pada siklus II. Siklus II mengalami perbedaan yang signifikan karena penerapan sistem presentasi bergilir. Pada siklus I, hanya satu perwakilan per kelompok yang maju, sehingga sebagian besar siswa tidak mendapat pengalaman berbicara di depan umum. Dengan sistem bergilir, setiap siswa mendapatkan kesempatan tampil, yang secara bertahap membangun kepercayaan diri mereka. Selain itu, apresiasi verbal dari guru yang diberikan secara teratur membantu mendorong siswa untuk tampil dengan percaya diri. Ini sejalan dengan penelitian Hamid dkk. (2025) bahwa pujian, afirmasi, dan umpan balik positif dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

c. Mekanisme PBL dalam Mendorong Keaktifan Siswa

PBL memiliki banyak mekanisme yang saling mendukung dalam membantu meningkatkan aktivitas siswa. Pertama, penyajian masalah kontekstual berupa video dan narasi nyata membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Ketika melihat hubungan langsung antara konsep Pancasila dan kehidupan sehari-hari, siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif, bukan karena perintah guru, tetapi karena keinginan mereka sendiri.

Kedua, struktur kelompok kecil PBL membuat belajar lebih aman dan inklusif. Mereka biasanya tidak suka berbicara di depan kelas dan merasa lebih nyaman berbicara tentang pendapat mereka dalam kelompok kecil. Ini sejalan dengan teori zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky, yang mengatakan bahwa belajar dalam kelompok memungkinkan siswa memahami lebih banyak daripada belajar secara individual. Siswa saling mendukung satu sama lain dalam memahami konsep-konsep Pancasila yang abstrak menjadi lebih konkret dan bermakna ketika mereka berinteraksi dengan teman sekelas mereka.

Ketiga, siswa dilatih untuk berpikir secara sistematis melalui sintaks PBL yang berjenjang mencakup orientasi masalah, penyelidikan, dan presentasi. Setiap tahapan menuntut keterlibatan aktif yang berbeda, sehingga tidak ada siswa yang hanya menjadi penonton. Keempat, terbukti bahwa umpan balik positif dari guru dapat menurunkan kecemasan siswa dan mendorong mereka untuk terus berpartisipasi. Prinsip motivasi ekstrinsik membantu membangun kebiasaan belajar aktif.

d. Relevansi PBL dengan Pendidikan Pancasila

PBL sangat sesuai dengan karakteristik Pendidikan Pancasila. Sebagaimana dinyatakan oleh Sobirin et al. (2024), pendidikan Pancasila berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui penggabungan nilai moral, sosial, dan kebangsaan serta menekankan penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Model PBL sesuai dengan karakteristik ini karena berfokus pada masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran. Ketika siswa mempelajari contoh kehidupan nyata dari penerapan dan pelanggaran sila-sila Pancasila, atau ketika mereka mempelajari sifat para perumus dan relevansinya dengan kehidupan masa kini, mereka tidak hanya menghafal ide-ide, tetapi juga secara aktif menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Tujuan utama pendidikan Pancasila adalah untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang berpikir kritis dan berkarakter melalui proses bertanya, berdebat, dan mencari solusi dalam konteks Pancasila (Adi et al., 2023)

Oleh karena itu, penggunaan pembelajaran berbasis tugas PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menghasilkan peningkatan

keaktifan siswa secara kuantitatif. Ini juga membantu siswa menumbuhkan sikap kritis, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Hal ini menjadi nilai tambah yang signifikan bagi kualitas pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, terbukti bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) meningkatkan keaktifan siswa di kelas IV SDN Pisangcandi 1 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan terjadi secara bertahap dan konsisten pada setiap tahap penelitian. Peningkatan pada pra-siklus sebesar 44%, peningkatan pada siklus I sebesar 66%, dan peningkatan pada siklus II sebesar 86%. Peningkatan total dari kondisi awal hingga akhir penelitian mencapai 42%, jauh melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%.

Kedua, setiap lima indikator menunjukkan peningkatan keaktifan. Selama siklus kedua, indikator memecahkan masalah meningkat secara signifikan dari 28% di pra-siklus menjadi 83% di siklus II. Indikator bertanya meningkat dari 55% di pra-siklus menjadi 90% di siklus II. Indikator berpendapat meningkat dari 45% di pra-siklus menjadi 83% di siklus II. Indikator diskusi meningkat dari 48% di pra-siklus menjadi 86%. Indikator presentasi dari 45% di pra-siklus menjadi 86% di siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa PBL memiliki kemampuan untuk mengembangkan semua aspek keaktifan siswa, bukan hanya satu aspek tertentu.

Ketiga, komponen utama keberhasilan penggunaan PBL dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (a) penyajian masalah kontekstual melalui video pembelajaran yang terkait dengan kehidupan nyata siswa; (b) pembentukan kelompok kecil (3 orang) yang mendorong tanggung jawab individu; (c) panduan diskusi terstruktur yang membantu siswa fokus pada arah penyelidikan; (d) sistem presentasi bergilir yang memberi setiap siswa kesempatan untuk tampil; dan (e) apresiasi positif yang konsisten dari guru dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Keempat, menggunakan PBL tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa secara kuantitatif, tetapi juga memiliki dampak kualitatif, seperti meningkatkan kepercayaan diri siswa, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berkolaborasi. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan Pancasila yang menekankan pembentukan karakter melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut : (a) PBL dapat digunakan sebagai model pembelajaran alternatif untuk guru dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Ini dilakukan dengan memastikan bahwa masalah yang disajikan bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa dan dengan membentuk kelompok kecil serta memberi siswa panduan yang terstruktur untuk berbicara. (b) Untuk mendukung pembelajaran inovatif, kepala sekolah dapat memberikan program pelatihan model pembelajaran aktif untuk guru. (c) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggabungkan PBL dengan media digital interaktif atau mengkaji pengaruhnya terhadap hasil belajar kognitif dan afektif siswa secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, P. N., Harahap, H. S., Anjar, A., & Rahayu, T. P. (2023). *Teori dan praktik pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Deepublish.

Aqib, Z., & Amrullah, A. (2019). *PTK (penelitian tindakan kelas): Teori dan aplikasi*. Andi.

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.

Dimyati, & Mudjiono. (2022). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran inovatif: Alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.

Hamalik, O. (2021). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.

Hamid, K., Sunra, L., & Aryani, A. (2025). Fostering students' motivation through teachers' verbal reinforcement: Insights from an Indonesian EFL classroom. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education, 14*(1), 14–34. https://doi.org/10.53682/cv3drk35

Husna, V. A., Genisa, T., Syadira, R., et al. (2025). The influence of the problem-based learning (PBL) model on students' active participation in the Pancasila education subject at elementary school. *TOFEDU: The Future of Education*

Journal, 4(6), 1589–1597.https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.611

Ibrahim, M., & Nur, M. (2023). *Pembelajaran berbasis masalah*. UNESA Press.

Isrok'atun, & Rosmala, A. (2018). *Model-model pembelajaran matematika*. Bumi Aksara.

Sobirin Wibowo, A., Bagus Weda Wigena, I., Hermanto Tinambunan, M., & Budi Mahendra, I. G. (2024). *Pendidikan karakter Pancasila*. Penerbit Tahta Media. https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/985

Susanti, A. (2024). Kendala pelaksanaan pembelajaran PKn dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN, 11*(02), 248–259. https://doi.org/10.36706/jbti.v11i02.103

Syartyah, S., & Ihsan, A. (2024). Peningkatan keaktifan siswa melalui model Problem-Based Learning pada mata pelajaran PKn. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4*(2), 494–501. https://doi.org/10.70713/pjp.v4i2.57614

Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian tindakan kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Trianto. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Kencana.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Warsono, & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran aktif: Teori dan asesmen*. Remaja Rosdakarya.